

Korelasi Dimensi Perusahaan, Pendapatan Pergadaian, serta Tingkat Inflasi dengan Peningkatan Penyaluran Kredit pada Perusahaan Pergadaian Swasta di Indonesia

Sasli Rais¹, Windarko²

¹ STIE Pengembangan Bisnis dan Manajemen, Jakarta

² Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan

Info Artikel

Article history:

Received Sep, 2025

Revised Sep, 2025

Accepted Sep, 2025

Kata Kunci:

Dimensi Perusahaan;
Pendapatan Pergadaian;
Penyaluran Kredit; Tingkat
Inflasi;

Keywords:

Company Dimension Pawnshop
Income; Credit Distribution;
Inflation Rate;

ABSTRAK

Perkembangan jumlah perusahaan pergadaian swasta meningkat di Indonesia, tetapi kontribusinya relatif kecil khususnya penyaluran kredit pergadaian. Riset ini bertujuan mengidentifikasi korelasi antara dimensi perusahaan, pendapatan pergadaian, tingkat inflasi dengan peningkatan penyaluran kredit. Dilakukan melalui pengujian kekuatan korelasi antara variabel dimensi perusahaan, pendapatan pergadaian, serta tingkat inflasi dengan penyaluran kredit. Riset ini menggunakan metode kuantitatif melalui metode korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data bersifat sekunder, data *time series* tahunan dari 2016-2024. Metode analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil riset ini disimpulkan, secara sebagian dimensi perusahaan serta pendapatan pergadaian berpengaruh positif dengan penyaluran kredit. Tingkat inflasi berpengaruh positif dengan penyaluran kredit. Terdapat korelasi positif dan sangat kuat antara dimensi perusahaan serta pendapatan pergadaian dengan penyaluran kredit. Tingkat inflasi memiliki korelasi positif namun kurang kuat dengan penyaluran kredit. Namun, secara serentak terdapat pengaruh positif serta berkorelasi positif antara dimensi perusahaan, pendapatan pergadaian, tingkat inflasi dengan peningkatan penyaluran kredit perusahaan pergadaian swasta.

ABSTRACT

The number of private pawnbrokers in Indonesia is increasing, but their contribution, particularly to credit distribution, is relatively small. This research aims to identify the correlation between company dimensions, pawnbroker income, and the inflation rate, with increased credit distribution. This study examines the strength of the correlation between the variables of company dimensions, pawnbroker income, and the inflation rate with credit distribution. This research uses a quantitative correlational method. The data collection technique uses *purposive sampling*. The data collection method is secondary, using annual time series data from 2016 to 2024. The analysis method uses multiple linear regression. The results of this research conclude that, in part, company dimensions and pawnbroker income have a positive effect on credit distribution. The inflation rate has a positive and very strong correlation between company dimensions and pawnbroker income with credit distribution. The inflation rate has a positive but less strong correlation with credit distribution. However, simultaneously, there is a positive influence and a positive correlation between company dimensions, pawnbroker income, and the inflation rate with increased credit distribution in private pawnbrokers.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Sasli Rais

Institution: STIE Pengembangan Bisnis dan Manajemen, Jakarta

Email: sasli2014@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perusahaan pegadaian merupakan lembaga keuangan nonbank serta sistem gadai. Sampai akhir Desember 2015, usaha pegadaian masih diselenggarakan oleh perusahaan pemerintah, PT Pegadaian (Persero) karenanya pihak swasta ruang geraknya masih dipersempit (ditutup) buat membuka bisnis di sektor gadai ini (Rais, 2005).

Melalui terbentuknya badan baru pemerintah (Otoritas Jasa Keuangan) sejak tahun 2011, maka OJK sesuai tugas dan fungsinya telah mengidentifikasi keberadaan usaha pegadaian ilegal (belum berijin resmi) di Indonesia. Berlandaskan hasil tim investigasi dari OJK bahwa sampai tahun 2016, ditemukan 580 lembaga keuangan pegadaian (swasta) ilegal.

Menurut Billyastam & Bangsawan (2024), keberadaan pegadaian ilegal merupakan masalah serius yang mempengaruhi masyarakat dan ekonomi secara relevan di Indonesia. Praktik gadai ilegal ini, seringkali beroperasi di luar kerangka peraturan yang sudah ditetapkan pemerintah karenanya akan merugikan individu yang terlibat dalam transaksi tersebut. Penanggulangan gadai ilegal harus menjadi prioritas bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait buat diselesaikan permasalahannya. Penanggulangan gadai ilegal perlu dilakukan serta sanksi yang lebih tegas dengan pihak-pihak yang terlibat praktik ilegal ini.

Melalui diterbitkannya Peraturan OJK, Nomor 31/POJK.05/2016 tentang Usaha Pegadaian, maka terbuka peluang buat pihak pegadaian swasta buat beroperasi di Indonesia. Pegadaian swasta hadir, serta menawarkan jasa penyaluran kredit bagi masyarakat yang memerlukan bantuan pendanaan melalui sistem gadai. Pencapaian pertumbuhan bisnis pegadaian swasta dari sisi penyaluran pembiayaan atau kredit yang diberikan, *outstanding* pembiayaan dan pendapatan sewa modal, serta pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan yang cukup relevan (Arifin et al., 2022).

Penyaluran jumlah uang pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat semakin meningkat sebagai dampak perkembangan jumlah permintaan kredit yang disalurkan perusahaan pegadaian (Yandri & Fatmalia, 2020). Besar kecilnya penyaluran kredit pegadaian di Indonesia sangat dipengaruhi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal, seperti inflasi (Hertiansyah, 2019). Sedangkan faktor internal, seperti pendapatan pegadaian, jumlah barang jaminan dalam kredit, *outstanding loan*, dan jumlah barang jaminan dalam proses lelang.

Menurut Atriani (2018), penyaluran pegadaian sangat dipengaruhi oleh variabel eksternal (inflasi dan *BI rate*) dan variabel internal (jumlah nasabah dan pendapatan pegadaian). Wardana (2024), bahwa faktor pendapatan pegadaian, harga emas, dan inflasi serta *return on asset* memberikan pengaruh dengan penyaluran kredit pegadaian di Indonesia.

Pertiwi (2021), penyaluran kredit pegadaian dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal, meliputi pergerakan suku bunga pegadaian dan pendapatan pegadaian. Sedangkan faktor eksternal, meliputi kondisi perekonomian, seperti harga emas pasar dan inflasi. Setyaningsih et al., (2023), bahwa faktor internal (pendapatan pegadaian dan jumlah nasabah), serta faktor eksternal (harga emas) memberikan pengaruh dengan penyaluran kredit pegadaian di Indonesia.

Zahra (2019), dimensi atau ukuran perusahaan berpengaruh positif dan relevan dengan penyaluran kredit, dimana semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar total asset yang

dimiliki. Artinya, perusahaan memiliki tambahan dana karenanya kredit yang disalurkan juga semakin besar.

Sedangkan Purnamasari (2020), penyaluran kredit dipengaruhi oleh variabel dimensi bank, efisiensi, dana pihak ketiga, tipe kepemilikan, dan likuiditas. Harianja et al., (2024), bahwa variabel dimensi bank, efisiensi, dana pihak ketiga, dan *loan to deposit ratio* (LDR) yang mempengaruhi dengan tingkat penyaluran kredit.

Berlandaskan pendapat ahli dan hasil riset tersebut, maka penyaluran kredit pergadaian sangat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti dimensi perusahaan, jumlah nasabah, tingkat sewa modal, pergerakan suku bunga pergadaian, pendapatan pergadaian, jumlah barang jaminan dalam kredit, jumlah kredit yang belum dikembalikan (*outstanding loan*), dan jumlah barang jaminan dalam proses lelang, *return on asset*. Dalam pada itu, faktor eksternal, seperti kondisi perekonomian, harga emas pasar, inflasi; kebijakan moneter, yaitu tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Berlandaskan data yang dikeluarkan oleh OJK, bahwa jumlah perusahaan pergadaian swasta sampai akhir 31 Desember 2024 terdapat 184 perusahaan pergadaian swasta di Indonesia, terdiri dari 179 pergadaian konvensional dan 4 pergadaian syariah, serta jumlah nasabah sebanyak 714.526 (702.599 nasabah pergadaian konvensional dan 11.927 nasabah pergadaian syariah dan total aset sebesar Rp.3.38 Trilyun Namun, perkembangan perusahaan pergadaian swasta tersebut kontribusinya dengan perkembangan pergadaian secara nasional masih sangat minimal di Indonesia, baru 3% (OJK; 2024).

Oleh sebab itu, riset terkait perusahaan pergadaian swasta masih menarik buat dilakukan karena masih minim yang melakukan riset ini. Riset ini merupakan riset terkini terkait perusahaan pergadaian swasta di Indonesia karenanya diharapkan riset ini dapat memberikan kebaruan bagi peningkatan kontribusi perusahaan pergadaian swasta agar mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan bisnis dari lembaga keuangan nonbank kedepannya.

Riset ini bertujuan mengidentifikasi korelasi antara dimensi perusahaan, pendapatan pergadaian, dan tingkat inflasi dengan peningkatan penyaluran kredit pada perusahaan pergadaian swasta di Indonesia. Perusahaan pergadaian swasta agar mampu terus melakukan inovasi dan kreativitas buat terus meningkatkan kontribusinya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Besar kecilnya penyaluran kredit pada perusahaan pergadaian swasta dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor yang memiliki pengaruh dalam peningkatan penyaluran kredit pergadaian dalam riset ini, yaitu: dimensi perusahaan, pendapatan pergadaian, dan tingkat inflasi. Pada bagian ini akan diulas terkait kerangka teoritis dan hasil riset sebelumnya, yang menjadi landasan buat lebih memahami pengaruhnya dengan peningkatan penyaluran kredit pergadaian di Indonesia.

2.1 Dimensi Perusahaan

Dimensi atau ukuran perusahaan merupakan besarnya asset yang dimiliki sebuah perusahaan (Saidi, 2004). Dimensi perusahaan (dalam hal ini perusahaan pergadaian) sebagai alternatif informasi bagi pihak luar. Dimensi perusahaan sebagai hal penting dalam perusahaan, karena menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, melalui ditunjukkan total asset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total asset (Kumala, 2020). Dimensi besar kecilnya perusahaan, dinyatakan dalam total asset, penjualan dan kapitalisasi, semakin besar penjualan, aktiva dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula dimensi perusahaan tersebut (Sudarmadji & Sularto, 2007). Oleh sebab itu, besarnya total asset sebuah perusahaan, akan menunjukkan posisi penggunaan dananya. Riyanto (2011), bahwa dimensi perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, penjualan rata-rata.

Menurut Suwito & Herawati (2005), bahwa dimensi perusahaan mampu mengklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, dimana dimensi perusahaan terbagi dalam perusahaan besar, menengah dan kecil. Artinya, semakin besar suatu perusahaan, semakin besar total asset yang dimiliki, karenanya kemungkinan kredit yang disalurkan juga semakin besar. Hartono (2013), menjelaskan bahwa dimensi perusahaan mampu mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain). Dimensi perusahaan terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil, dimana penentuan dimensi perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan.

Dimensi perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva atau besarnya asset yang dimiliki Perusahaan. Artinya, dimensi perusahaan (pergadaian) mempengaruhi jumlah dana yang mampu disalurkan buat penyaluran kredit kepada para nasabahnya.

Berlandaskan hasil riset Fildzah & Adnan (2018), menyimpulkan bahwa dimensi perusahaan berpengaruh relevan dengan penyaluran kredit. Zahra, (2019), hasil risetnya bahwa dimensi perusahaan berpengaruh positif dalam penyaluran kredit. Artinya, semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar total asset yang dimiliki, sehingga perusahaan memiliki dana yang besar karenanya kredit yang disalurkan semakin besar pula. Demikian pula hasil riset Purnamasari (2020), bahwa variabel dimensi perusahaan memiliki pengaruh positif dan relevan dengan penyaluran kredit.

Namun, kebalikan hasil riset Harijanja et al., (2024), yang menyimpulkan bahwa dimensi perusahaan tidak berpengaruh secara relevan dengan penyaluran kredit.

2.2 *Pendapatan Pergadaian*

Pendapatan pergadaian merupakan penghasilan yang diterima dari kegiatan usaha pergadaian, baik berupa pinjaman serta jaminan, jasa titipan, jasa taksiran, maupun jasa lainnya. Pendapatan ini mampu berasal dari produk gadai maupun dari kegiatan usaha lainnya yang dilakukan perusahaan pergadaian. Hasrul et al., (2024), memberikan kesimpulan hasil risetnya bahwa terdapat pengaruh yang relevan secara sebagian maupun serentak pendapatan pergadaian dengan penyaluran kredit pergadaian swasta. Sebaliknya hasil risetnya, Wardana (2024) memberikan kesimpulan bahwa pendapatan pergadaian tidak berpengaruh relevan dengan penyaluran kredit pergadaian swasta.

Setyaningsih et al., (2023), kesimpulan hasil risetnya bahwa pendapatan pergadaian berpengaruh negatif dengan penyaluran kredit. Artinya jika pendapatan pergadaian mengalami kenaikan, maka penyaluran kredit akan menurun. Demikian pula Rejeki & Hidayah (2022), memberikan kesimpulan dari hasil risetnya bahwa pendapatan tidak berpengaruh dengan penyaluran kredit. Peningkatan pendapatan dari tahun ke tahun tidak diimbangi serta peningkatan penyaluran kredit pergadaian.

Pertiwi (2021), hasil risetnya menyimpulkan bahwa variabel pendapatan pergadaian tidak berpengaruh relevan sebagian dengan penyaluran kredit pergadaian. Namun, secara serentak seluruh variabel berpengaruh relevan dengan penyaluran kredit pergadaian. Lestari (2020), memberikan kesimpulan hasil risetnya, bahwa secara sebagian pendapatan pergadaian berpengaruh negatif dengan penyaluran kredit pergadaian swasta. Namun, secara serentak serta variabel lainnya memberikan pengaruh positif dengan penyaluran kredit.

Riset Rubiyanti (2019), hasil risetnya, menyimpulkan bahwa variabel pendapatan pergadaian berpengaruh positif dengan penyaluran gadai swasta yang mengindikasikan bahwa jika nilai pendapatan pergadaian meningkat, maka nilai penyaluran kredit akan mengalami peningkatan juga. Hasil riset dari Hertiansyah (2019), memperlihatkan bahwa hasil pengujian secara sebagian dan serentak menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh secara positif dan relevan dengan peningkatan penyaluran kredit pergadaian.

Dalam pada itu, Rachmawati (2019), memberikan kesimpulan hasil risetnya bahwa ada pengaruh yang relevan antara variabel pendapatan dengan penyaluran kredit pergadaian, melalui t hitung 0,788 dengan probabilitas $0,45 < 0,5$.

Desriani & Rahayu (2013) menyampaikan hasil risetnya, bahwa secara sebagian maupun serentak, variabel pendapatan memberikan pengaruh yang cukup relevan dengan penyaluran kredit. Hasil riset Widiarti & Sinarti (2013), disimpulkan bahwa secara sebagian dan serentak pendapatan pergadaian mempunyai pengaruh relevan dengan penyaluran kredit,

2.3 Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu (1 tahun). Tingkat tinggi rendahnya inflasi dikarenakan berbagai faktor, antara lain: kenaikan biaya produksi, peningkatan permintaan, atau peningkatan jumlah uang beredar. Inflasi mampu menyebabkan penurunan daya beli, kenaikan biaya hidup, dan ketidakpastian ekonom termasuk besar kecilnya kredit yang disalurkan oleh perusahaan (pergadaian). Hasil riset Febriani et al., (2023), menyimpulkan bahwa bahwa variabel tingkat inflasi secara sebagian tidak memiliki pengaruh yang relevan dengan penyaluran kredit. Namun, secara serentak variabel tingkat inflasi ini memiliki pengaruh yang relevan dengan penyaluran kredit. Demikian juga hasil riset Wardana (2024), memberikan kesimpulan bahwa tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh yang relevan dengan penyaluran kredit pergadaian swasta. Hal ini didukung serta hasil riset Sulistyowati et al., (2023), menjelaskan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh dengan penyaluran kredit di pergadaian swasta.

Lestari (2020), memberikan kesimpulan hasil risetnya, bahwa secara sebagian tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dengan penyaluran kredit pergadaian swasta. Demikian pula riset dari Hertiansyah (2019), memberikan kesimpulan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh secara negatif terhadap peningkatan penyaluran kredit pergadaian. Meskipun, terdapat pengaruh positif secara serentak variabel pendapatan, jumlah barang jaminan dalam kredit, jumlah *outstanding loan* (OSL), dan jumlah barang jaminan dalam proses lelang dengan peningkatan penyaluran kredit.

Riset Desriani & Rahayu (2013), menyimpulkan hasilnya bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang cukup relevan dengan penyaluran kredit, kecuali apabila dilakukan uji secara serentak pendapatan dan harga emas maka baru memberikan pengaruh dengan penyaluran kredit. Demikian pula hasil riset Widiarti & Sinarti (2013), disimpulkan secara sebagian tingkat inflasi tidak berpengaruh relevan dengan penyaluran kredit. Namun secara serentak seluruh variabel berpengaruh relevan dengan penyaluran kredit pergadaian.

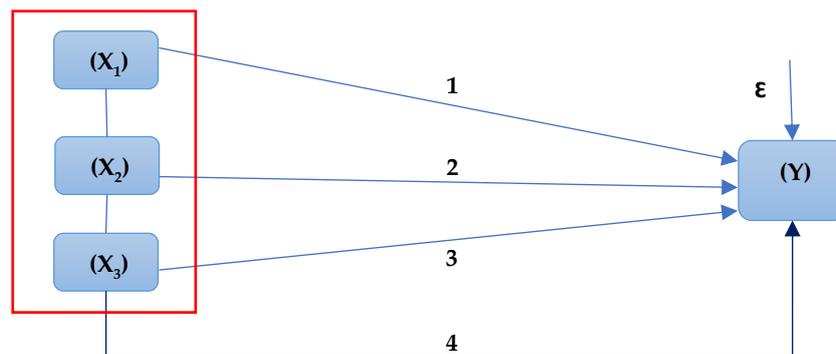
Sebaliknya hasil riset Hasrul et al., (2024), menunjukkan terdapat pengaruh yang relevan, baik secara sebagian maupun serentak antara tingkat inflasi dengan penyaluran kredit pergadaian swasta. Hasil riset Nadila & Jalil (2022), menyimpulkan terdapat hubungan positif antara tingkat inflasi serta kebijakan layanan penyaluran kredit masih pada pergadaian swasta. Demikian pula hasil riset dari Pertiwi (2021), menyimpulkan variabel inflasi berpengaruh secara relevan dengan penyaluran kredit pergadaian, baik secara sebagian maupun serentak serta variabel lainnya.

Jurianti (2019), dimana kesimpulan hasil riset secara sebagian tingkat inflasi berpengaruh relevan dengan penyaluran kredit pergadaian swasta, melalui nilai sig (0.042) $< 0,05$. Demikian juga, secara serentak variabel berpengaruh relevan dengan penyaluran kredit melalui nilai sig (0.001). Atriani (2018), dimana hasil riset menyimpulkan inflasi memiliki pengaruh dengan penyaluran kredit pergadaian swasta. Hal ini mampu dilihat dari nilai p value = 0.013 $< 0,05$ dan t -statistik = 2,490 $> T$ tabel 1,960.

3. METODE PENELITIAN

Riset ini dilakukan terkait perkembangan keberadaan perusahaan pergadaian swasta (konvensional dan syariah) yang ada di Indonesia, Riset ini menggunakan metode kuantitatif, melalui metode korelasional. Metode pengumpulan data bersifat sekunder, melalui teknik penggunaan bahan dokumen (studi literatur). Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*, serta menggunakan data sekunder berupa data time series tahunan selama 9 tahun (2016-2024). Data bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik sebagai lembaga pemerintah yang memiliki wewenang mengeluarkan laporan resmi terkait data lembaga keuangan bank maupun nonbank. Teknik analisis data, merupakan proses buat mengolah data dan informasi ke dalam proses riset, serta menggunakan statistik, statistik deskriptif dan pengujian asumsi regresi (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas), serta analisis regresi linier berganda (Sugiyono, 2018).

Model analisis yang diuji dalam riset berikut ini.



Gambar 1. Konstelasi Riset
Sumber: Peneliti, April 2025

Keterangan:

- X_1 : Variabel Dimensi Perusahaan (variabel bebas),
- X_2 : Variabel Pendapatan Pergadaian (variabel bebas),
- X_3 : Variabel Tingkat Inflasi (variabel bebas),
- Y : Variabel Penyaluran Kredit (variabel terikat).
- ϵ : Epsilon (variabel lain).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rangkuman Model Regresi dan Hasil Uji Signifikansi

No	Model Hubungan Antar Variabel	Model Regresi	Hasil Uji Signifikansi
1.	Y atas X_1	$\hat{Y}=23.646+0,795X_1$	Signifikan (0,000)
2.	Y atas X_2	$\hat{Y}=112.369+3,113X_2$	Signifikan (0,000)
3.	Y atas X_3	$\hat{Y}=138.929+5,217X_3$	Tidak Signifikan (0,371)
4.	Y atas X_1, X_2 dan X_3	$\hat{Y}=22.213+0,740X_1+0,226X_2+0,031X_3$	Signifikan (0,000)

Sumber: Hasil Data diolah, April 2025

Dari keluaran olah data dengan SPSS Tabel 1. di atas, variabel dimensi perusahaan (X_1) diketahui nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,000 kurang dari α : 0,05 dan 0,01 karenanya mampu disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y}=23.646+0,795X_1$ dinyatakan signifikan atau relevan. Oleh karena itu, persamaan $\hat{Y}=23.646+0,795X_1$ mampu digunakan memprediksi penyaluran kredit melalui nilai dimensi perusahaan.

Variabel pendapatan pergadaian (X_2) diketahui nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,000 kurang dari α : 0,05 dan 0,01 karenanya mampu disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y}=112.369+3,113X_2$

dinyatakan relevan. Oleh karena itu, persamaan $\hat{Y}=112.369+3,113X_2$ mampu digunakan memprediksi penyaluran kredit berlandaskan nilai pendapatan pegadaian.

Variabel tingkat inflasi (X_3) diketahui nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,371 lebih dari α : 0,05 dan 0,01 karenanya mampu disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y}=138.929+5,217X_3$ dinyatakan tidak relevan. Oleh karena itu, persamaan $\hat{Y}=138.929+5,217X_3$ tidak mampu digunakan memprediksi penyaluran kredit berlandaskan nilai tingkat inflasi.

Demikian juga uji ketiga variabel secara serentak diketahui nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,000 kurang dari α : 0,05 dan 0,01 karenanya mampu disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y}=22.213+0,740X_1+0,226X_2+0,031X_3$ dinyatakan relevan. Oleh sebab itu, persamaan $\hat{Y}=22.213+0,740X_1+0,226X_2+0,031X_3$ mampu digunakan buat memprediksi penyaluran kredit berlandaskan nilai dimensi perusahaan, pendapatan pergadaian, serta tingkat inflasi.

Berlandaskan pada Tabel 2, dihasilkan koefisien korelasi antara dimensi perusahaan serta penyaluran kredit (r_{y1}) sebesar 0,996. Nilai r_{y1} sebesar 0,996 > 0 ini, dimaknai terdapat hubungan positif antara dimensi perusahaan (X_1) serta penyaluran kredit (Y) melalui nilai *probabilitas* (sig.) 0,000 kurang dari α (0,05 atau 0,01), maka bisa dinyatakan bahwa korelasi tersebut relevan. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,996, artinya variabel dimensi perusahaan (X_1) dengan penyaluran kredit (Y), serta berlandaskan *kriteria Guilford* tergolong memiliki korelasi sangat kuat. Nilai koefisien determinasi dari $r^2_{y1} = 0,996^2 = 0,9920$, artinya 99,20% keberagaman pada penyaluran kredit (Y) bisa dijelaskan oleh keberagaman pada variabel dimensi perusahaan (X_1) atau kontribusi variabel dimensi perusahaan (X_1) dengan penyaluran kredit (Y) sebesar 99,20%, Dalam pada itu, sisanya sebesar 0,8% sebagai kontribusi dari faktor lain di luar variabel dimensi perusahaan.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Koefisien Korelasi	Uji Statistik	Keputusan	Kesimpulan
1.	Dimensi Perusahaan (X_1) serta Penyaluran Kredit (Y)	0,996	H ₀ : $\rho_{y1} \leq 0$ H ₁ : $\rho_{y1} > 0$	H ₀ ditolak H ₁ diterima	Hubungan Positif
2.	Pendapatan Pergadaian (X_2) serta Penyaluran Kredit (Y)	0,968	H ₀ : $\rho_{y2} \leq 0$ H ₁ : $\rho_{y2} > 0$	H ₀ ditolak H ₁ diterima	Hubungan Positif
3.	Tingkat Inflasi (X_3) serta Penyaluran Kredit (Y),	0,340	H ₀ : $\rho_{y3} \leq 0$ H ₁ : $\rho_{y3} > 0$	H ₀ ditolak H ₁ diterima	Hubungan Positif
4.	Dimensi Perusahaan (X_1), Pendapatan Pergadaian (X_2) dan Tingkat Inflasi (X_3) serentak serta Penyaluran Kredit (Y)	0,996	H ₀ : $\rho_{y7} \leq 0$ H ₁ : $\rho_{y7} > 0$	H ₀ ditolak H ₁ diterima	Hubungan Positif

Sumber: Hasil Data diolah, April 2025

Korelasi yang relevan dari variabel dimensi perusahaan secara sebagian melalui peningkatan penyaluran kredit serta kontribusinya yang sangat besar (99%) dengan peningkatan penyaluran kredit pergadaian swasta. Hasil riset ini didukung Zahra (2019), bahwa dimensi perusahaan berpengaruh positif dengan penyaluran kredit pergadaian karenanya semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar pula total asset yang dimilikinya. Berarti perusahaan memiliki dana cukup besar sehingga kredit pergadaian yang disalurkan semakin besar pula. Demikian pula hasil riset (Fildzah & Adnan, 2018; Purnamasari, 2020). Kebalikan hasil riset Harianja et al., (2024), kesimpulan hasil penelitiannya bahwa dimensi perusahaan tidak berpengaruh secara relevan dengan penyaluran kredit.

Hal ini menunjukkan adanya potensi buat terus meningkatkan dimensi perusahaan agar penyaluran kredit pergadaian akan terus meningkat. Hal ini berdasarkan hasil pendataan OJK, bahwa masih terdapat 587 pergadaian swasta ilegal per 31 Mei 2021. Artinya, masih ada sekitar 411 gadai swasta ilegal (70%) perlu dilegalkan keberadaannya. Oleh sebab itu, sebagai upaya meningkatkan dimensi perusahaan pergadaian swasta, maka kedepannya OJK perlu melakukan beberapa hal, *pertama*: bersama lembaga terkait lainnya agar mensosialisasikan secara terus-menerus

kepada masyarakat terkait regulasi pergadaian swasta ini, Peraturan OJK, Nomor 31 /POJK.05/2016 maupun Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN), Nomor 25/DSNMUI/III/2002. *Kedua*, melakukan pendampingan, pembinaan dan pengawasan secara kontinue, serta bijak setelah pendirian perusahaan pergadaian swasta ini. *Ketiga*, pergadaian swasta khususnya pergadaian syariah akan terus berkembang melalui potensi nasabah yang masih cukup besar, dimana 87% jumlah penduduk Indonesia (272.229.372 jiwa) merupakan umat Islam.

Hasil koefisien korelasi antara pendapatan pergadaian serta penyaluran kredit (r_{y2}) sebesar 0,968. Nilai r_{y2} sebesar 0,968 > 0 ini, bisa dimaknai sebagai terdapat hubungan positif antara pendapatan pergadaian (X_2) serta penyaluran kredit (Y) melalui nilai *probabilitas* (sig.) 0,000 kurang dari α (0,05 atau 0,01), maka bisa dinyatakan bahwa korelasi tersebut *relevan*. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,968, artinya variabel pendapatan pergadaian (X_2) serta penyaluran kredit (Y), dimana berlandaskan *kriteria Guilford* tergolong memiliki korelasi sangat kuat. Nilai koefisien determinasi dari $r_{y2}^2 = 0,968^2 = 0,9370$, artinya 93,70% keberagaman penyaluran kredit (Y) bisa dijelaskan oleh keberagaman pada variabel pendapatan pergadaian (X_2) atau kontribusi variabel pendapatan pergadaian (X_2) dengan penyaluran kredit (Y) sebesar 93,70%, sisanya sebesar 6,3% nya merupakan kontribusi dari faktor lain di luar variabel pendapatan pergadaian.

Korelasi yang relevan dari variabel pendapatan pergadaian secara sebagian melalui peningkatan penyaluran kredit serta kontribusinya sangat besar (93%) dengan peningkatan penyaluran kredit pergadaian swasta. Hasil riset ini didukung dari hasil riset sebelumnya dari Hasrul et al., (2024), kesimpulan hasil risetnya bahwa terdapat pengaruh yang relevan secara sebagian pendapatan pergadaian dengan penyaluran kredit pergadaian swasta. Demikian juga hasil penelitian Atriani (2018), Nadila & Jalil (2022) serta Pertiwi (2021).

Dalam pada itu, sebaliknya hasil penelitian dari Febriani et al., (2023), bahwa tingkat inflasi secara sebagian tidak memiliki pengaruh yang relevan dengan penyaluran kredit. Demikian juga hasil riset Desriani & Rahayu (2013), Hertiansyah (2019), Jurianti (2019), Lestari (2020), ;Sulistiyowati et al. (2023), Wardana (2024), dan Widiarti & Sinarti (2013).

Perusahaan pergadaian swasta, belum optimal dalam operasionalnya. Produk gadai yang ditawarkan merupakan kebutuhan sehari-hari masyarakat dan pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), dimana produk yang jadi jaminan masih mudah, karenanya mampu menjembatani antara pemilik dana (perusahaan pergadaian) serta kebutuhan masyarakat. Dalam membiayai kegiatan usaha pergadaian swasta dan meningkatkan perekonomian sektor riil, dimana terdapat potensi akad yang belum optimal digunakan buat pengembangan produk pergadaian swasta, khususnya, *akad bai al-muqoyyadah*, *akad al-mudharabah*, serta masyarakat menengah ke bawah dan UMKM masih akan terus membutuhkan keberadaan perusahaan pergadaian swasta ini. Oleh sebab itu, apabila diversifikasi dengan kemudahan barang jaminan dan akad baru yang baru dikembangkan sebelumnya, maka akan mampu menambah pendapatan pergadaian swasta secara umum karenanya kemungkinan berdampak buat peningkatan penyaluran kredit pergadaian baik secara individu masyarakat maupun pelaku usaha UMKM yang selama ini menjadi nasabah fanatik.

Hasil koefisien korelasi antara tingkat inflasi serta penyaluran kredit (r_{y3}) sebesar 0,340. Nilai r_{y3} sebesar 0,340 > 0 ini, sehingga bisa dimaknai terdapat hubungan positif antara tingkat inflasi (X_3) serta penyaluran kredit (Y) melalui nilai *probabilitas* (sig.) 0,371 lebih dari α (0,05 atau 0,01), maka bisa dinyatakan bahwa korelasi tersebut tidak relevan. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,340, yang artinya bahwa variabel Tingkat Inflasi (X_3) serta penyaluran kredit (Y) dan berlandaskan *kriteria Guilford* tergolong memiliki korelasi kurang kuat. Nilai koefisien determinasi dari $r_{y3}^2 = 0,340^2 = 0,1156$, artinya 11,56% keberagaman pada penyaluran kredit (Y) bisa dijelaskan oleh keberagaman pada variabel tingkat inflasi (X_3) atau kontribusi variabel tingkat inflasi (X_3) dengan penyaluran kredit (Y) sebesar 11,56%, sisanya sebesar 88,44% sebagai kontribusi dari faktor lain di luar variabel tingkat inflasi.

Korelasi variabel tingkat inflasi secara sebagian yang tidak relevan dan kontribusi tingkat inflasi kecil (11%) dengan peningkatan penyaluran kredit pergadaian swasta. Hal ini menunjukkan,

bahwa perubahan peningkatan penyaluran kredit lebih dikarenakan faktor lainnya. Hasil riset ini serupa dengan hasil riset sebelumnya (Desriani & Rahayu, 2013; Hertiansyah, 2019; Jurianti, 2019; Lestari, 2020; Sulistyowati et al., 2023; Wardana, 2024; Widiarti & Sinarti, 2013). Sebaliknya bahwa terdapat pengaruh yang relevan antara tingkat inflasi dengan penyaluran kredit pergadaian swasta berlandaskan hasil riset (Atriani, 2018; Hasrul et al., 2024; Nadila & Jalil, 2022; Pertiwi, 2021).

Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan harga-harga barang terdorong ikut naik juga karenanya mendorong masyarakat dan pelaku usaha enggan memegang uang tunai dan sebaliknya. Namun, hal tidak terjadi dari hasil riset ini.

Korelasi yang tidak relevan antara tingkat inflasi serta peningkatan penyaluran kredit pergadaian ini secara angka juga bisa dilihat dari pergerakan tingkat inflasi dari tahun 2016-2024. Misalnya, pada saat inflasi turun tahun 2019 (2,72%) menjadi 1,68% (2020), justru penyaluran kredit pergadaian turun dari Rp.349 Milyar menjadi Rp.334 Milyar. Dalam pada itu, pada saat tingkat inflasi naik dari 1,67% (2021) menjadi 5,51% (2022), justru penyaluran kredit meningkat dari Rp.997 Milyar menjadi Rp.1,607 Milyar.

Dalam pada itu, hasil koefisien korelasi antara dimensi perusahaan, pendapatan pergadaian, tingkat inflasi serta penyaluran kredit (r_{y123}) sebesar 0,996. Nilai r_{y123} sebesar 0,996 > 0 ini, dapat dimaknai terdapat hubungan positif antara dimensi perusahaan (X_1), pendapatan pergadaian (X_2), dan tingkat inflasi (X_3) serta penyaluran kredit (Y) melalui nilai *probabilitas* (sig.) 0,000 kurang dari α (0,05 atau 0,01), maka bisa dinyatakan bahwa korelasi tersebut *relevan*. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,996, yang artinya bahwa variabel dimensi perusahaan (X_1), pendapatan pergadaian (X_2), dan tingkat inflasi (X_3) serta penyaluran kredit (Y) dan berlandaskan *kriteria Guilford* tergolong memiliki korelasi sangat kuat. Nilai koefisien determinasi dari $r^2_{y123} = 0,996^2 = 0,9920$, artinya 99,20% keberagaman pada penyaluran kredit (Y) bisa dijelaskan oleh keberagaman pada variabel dimensi perusahaan (X_1), pendapatan pergadaian (X_2) dan tingkat inflasi (X_3) atau kontribusi variabel dimensi perusahaan (X_1), pendapatan pergadaian (X_2) dan tingkat inflasi (X_3) dengan penyaluran kredit (Y) sebesar 99,20%, sisanya sebesar 0,8% sebagai kontribusi dari faktor lain di luar variabel dimensi perusahaan, pendapatan pergadaian dan tingkat inflasi.

Penyaluran kredit perusahaan pergadaian swasta dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, dimana dalam riset ini dipengaruhi oleh dimensi perusahaan, pendapatan pergadaian, dan tingkat inflasi. Dimensi perusahaan merupakan asset yang dimiliki sebuah perusahaan. Dimensi perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan ditunjukkan salah satunya melalui total asset, semakin besar total assetnya maka semakin besar pula dimensi perusahaan tersebut dan menunjukkan posisi penggunaan dananya termasuk buat penyaluran kredit. Demikian pula, melalui pendapatan pergadaian baik yang berasal dari produk gadai maupun dari kegiatan usaha lainnya yang dilakukan perusahaan pergadaian diharapkan mampu meningkatkan penyaluran kredit kepada masyarakat dan pelaku usaha. Dalam pada itu, tingkat inflasi merupakan faktor eksternal, Inflasi akan menyebabkan penurunan daya beli, kenaikan biaya hidup, dan ketidakpastian ekonom termasuk besar kecilnya kredit yang disalurkan oleh perusahaan (pergadaian). Kondisi tingkat inflasi tidak mampu dikendalikan oleh perusahaan pergadaian swasta secara langsung karena hal mengikuti kondisi makro perekonomian negara, dimana pemerintah melalui Bank Indonesia yang memiliki wewenang dan tanggungjawab buat pengendaliannya.

Korelasi variabel perusahaan, pendapatan pergadaian dan tingkat inflasi secara serentak relevan dan kontribusinya sangat tinggi (96%) dengan peningkatan penyaluran kredit pergadaian swasta. Oleh sebab itu, diharapkan melalui pertambahan dimensi perusahaan pergadaian, peningkatan pendapatan perusahaan pergadaian swasta dan pengendalian tingkat inflasi maka akan mampu meningkatkan penyaluran kredit dari perusahaan pergadaian swasta kepada masyarakat dan pelaku usaha yang notabene penggunaannya buat kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Adanya temuan mengenai korelasi antara dimensi perusahaan, pendapatan pergadaian serta tingkat inflasi secara serentak buat peningkatan penyaluran kredit pada perusahaan

pergadaian swasta, dimana secara umum riset ini terdapat hubungan positif yang relevan antara dimensi perusahaan, pendapatan pergadaian serta tingkat inflasi secara serentak untuk peningkatan penyaluran kredit. Hasil temuan dari riset ini hampir serupa dari hasil riset sebelumnya, bahwa variabel memiliki korelasi positif dan relevan apabila dilakukan uji secara serentak.

Riset ini memiliki kebaharuan daripada riset sebelumnya, baik dari sisi variabel, lingkup lokasi maupun data yang digunakan. Variabel yang digunakan merupakan perusahaan pergadaian swasta (konvensional maupun syariah), lingkup lokasi riset ini merupakan perusahaan pergadaian swasta secara nasional, menggunakan data time series tahunan terkini dari perusahaan pergadaian swasta secara nasional dari tahun 2016-2024. Peneliti sebelumnya lebih fokus pada riset perusahaan pergadaian swasta konvensional atau pun pergadaian syariah yang bersifat lokal. Beberapa peneliti sebelumnya meneliti gadai secara nasional tetapi terkait pergadaian milik pemerintah melalui data time series hanya 3-5 tahun saja.

Oleh sebab itu, kontribusi praktis berlandaskan hasil temuan riset ini buat pengembangan lembaga keuangan nonbank khususnya perusahaan pergadaian swasta di Indonesia, antara lain: perlunya bagi OJK buat mendorong peningkatan penyaluran kredit kedepannya, terus melakukan pendataan pergadaian swasta ilegal dan melegalisasi perusahaan pergadaian swasta yang belum melakukan proses perizinan perusahaannya maupun mengoptimalkan pengawasan pelaksanaannya. *BI*, perlu optimalkan dalam pengendalian kondisi tingkat inflasi agar terdapat kepastian bagi perusahaan pergadaian swasta dalam beroperasinya. Dalam pada itu, perusahaan pergadaian swasta, mampu mengoptimalkan produk usaha gadai yang ada serta melakukan diversifikasi produk karenanya mengoptimalkan kinerja penyaluran kreditnya.

5. KESIMPULAN

Berlandaskan hasil riset ini disimpulkan, bahwa variabel dimensi perusahaan serta pendapatan pergadaian merupakan faktor utama secara internal yang sangat relevan serta berkorelasi positif buat mendorong peningkatan penyaluran kredit pada perusahaan pergadaian swasta di Indonesia. Dalam pada itu, variabel tingkat inflasi merupakan faktor eksternal yang memiliki korelasi positif meski tidak relevan dengan peningkatan penyaluran kredit pergadaian swasta.

Karena itu, berlandaskan hasil riset ini maka beberapa saran yang bisa dilaksanakan, antara lain: *bagi Otoritas Jasa Keuangan*, diharapkan buat mendorong peningkatan penyaluran kredit kedepannya perlu terus dilakukan pendataan pergadaian swasta ilegal serta melegalisasikan perusahaan pergadaian swasta ini bagi yang belum melakukan proses perizinan perusahaannya. *Bagi Bank Indonesia*, agar mengoptimalkan pengendalian kondisi makro perekonomian Indonesia khususnya terhadap tingkat inflasi agar memberikan kepastian bagi perusahaan pergadaian swasta yang sedang proses tumbuh dan berkembang untuk mampu meningkatkan penyaluran kreditnya kepada masyarakat. *Bagi Perusahaan Pergadaian Swasta*, agar mengoptimalkan produk pergadaian yang ada serta melakukan diversifikasi produk, perlu memperkuat dan meningkatkan dimensi perusahaan serta pendapatan pergadaian melalui upaya terus-menerus buat mengoptimalkan kinerja penyaluran kreditnya. Bagi Investor, bagi yang akan berinvestasi dalam usaha pergadaian ini masih terbuka lebar peluang usaha gadai ini kedepannya terkait keterbukaan buat divesifikasi produk usaha gadai.

Kelemahan riset ini, terkait keterbatasan data dalam penyaluran kredit dari perusahaan pergadaian swasta serta hasil dari peneliti sebelumnya yang meneliti terkait lembaga perusahaan pergadaian swasta ini. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya agar mampu melakukan riset kembali terkait pergadaian swasta ini buat optimalisasi hasil risetnya. Mengeksplorasi faktor lain yang mempengaruhi penyaluran kredit, seperti pergerakan suku bunga, jumlah barang jaminan, jumlah kredit yang belum dikembalikan atau pun kondisi keamanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., Farisi, M. S. Al, & Herawati, E. (2022). Analisis Faktor - Bina Mandiri, Cileungsi, Bogo. *Jurnal Neraca Peradaban*, 2(1), 8.
- Atriani, I. (2018). *Pengaruh Variabel Eksternal dan Internal Terhadap Penyaluran Rahn dan Dampaknya pada Pendapatan Unit Usaha Syariah PT. Pegadaian Persero (2013-2017)*. 8.
- Billyastam, A., & Bangsawan, M. I. (2024). *Kebijakan Penanggulangan Gadai Ilegal di Indonesia*.
- Desriani, I. P., & Rahayu, S. (2013). Analisis Pengaruh Pendapatan, Harga Emas dan Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus pada Perum Pegadaian Cabang Jombang, Tangerang Periode Maret 2009 – September 2011). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 147–165.
- Febriani, R., Huzaini, M., & Chaidir, T. (2023). Determinan yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Gadai (Rahn) pada PT. Pegadaian Syariah Indonesia Periode 2017-2021. *ALEXANDRIA (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, 4(2), 110–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/alexandria.v4i2.479>
- Fildzah, & Adnan. (2018). Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Loan to Deposit Ratio terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 3(4), 600–615.
- Harianja, A. H., Habeahan, J. A., Tobing, K. A. B., Sihombing, J., Siregar, T. I., Siallagan, H., & Hasugian, C. (2024). Pengaruh Ukuran Bank, Efisiensi, Dana Pihak Ketiga, dan LDR terhadap Penyaluran Kredit pada PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk Periode 2013-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(21), 21–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14271524S>
- Hartono, J. (2013). *Teori Portfolio dan Analisis Investasi*. BPFE.
- Hasrul, Yusuf, S., & Andi. (2024). Pengaruh Pendapatan Pergadaian, Harga Emas dan Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn di PT. Pegadaian Syariah Kabupaten Pinrang. *Journal AK-99*, 4(1), 161–171.
- Hertiansyah, E. C. (2019). *Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit PT. Pegadaian (Persero) di Kantor Deputy Area Madura*. 110–111.
- Jurianti, L. (2019). *Pengaruh harga Emas dan Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn pada PT. Pegadaian Syariah di Bengkulu (Periode 2016-2018)*. 9.
- Kumala, D. (2020). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Return Saham Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Mediasi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2013-2017. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 6(2), 90–105.
- Lestari, G. A. (2020). *Pengaruh Tingkat Inflasi, dan Pendapatan Pergadaian, terhadap Penyaluran Kredit pada PT. Pegadaian Syariah Kota Banjarbaru*. 1–9.
- Nadila, R., & Jalil, I. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Kredit pada PT Pegadaian Syariah Cabang Meulaboh. *Regress: Journal of Economics & Management*, 2(2), 291–296.
- Pertiwi, W. (2021). *Pengaruh Harga Emas, Inflasi, Suku Bunga, dan Pendapatan Pergadaian terhadap Penyaluran Kredit Gadai PT. Pegadaian Indonesia Tahun 2011-2020*.
- Purnamasari, K. (2020). Pengaruh Ukuran Bank, Efisiensi, Dana Pihak Ketiga, Tipe Kepemilikan, dan Likuiditas terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. *TARGET: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 227–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.30812/target.v2i2.989>
- Rachmawati, R. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Nasabah dan Tingkat Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit PT. Pegadaian Cabang Kabupaten Jember Periode 2013 -2017. *RELASI: Jurnal Ekonomi*, 15(1), 151–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.31967/relasi.v15i1.306>
- Rais, S. (2005). *Pegadaian Syariah: Konsep dan Operasional suatu Kajian Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rejeki, T. S., & Hidayah, N. (2022). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Nasabah, dan Pandemi Covid-19 Terhadap Penyaluran KCA PT. Pegadaian (Persero). *Journal of Business Finance and Economic (JBFE)*, 3(2), 209–219.
- Riyanto, A. (2011). *Dasar-daar Pembelajaran Perusahaan*. In Yogyakarta: BPFE.
- Rubiyanti, T. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Nasabah, Pendapatan dan Harga Emas terhadap Tingkat Penyaluran Gadai Syariah (Rahn) pada PT. Pegadaian (Persero) Tahun 2012-2017. *Jurnal JESKaPe*, 2(1), 31–56.
- Saidi. (2004). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Go Public di BEJ 1997-2002. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 11(1), 44–58.
- Setyaningsih, F., Indiriani, E., & Kartikasari, N. (2023). Pengaruh Pendapatan, Harga Emas, dan Jumlah Nasabah Terhadap Pembiayaan Kredit Cepat Aman (KCA) PT Pegadaian Cabang Kopang, Lombok Tengah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal RISMA*, 3(1), 1–14.
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, leverage, dan Tipe Kepemilikan*

- Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan, Proceeding PESAT.*
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sulistiyowati, A., Pitoyo, B. S., & Handayani, M. (2023). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penyaluran Kredit Rahn PT. Pegadaian Syariah Periode Tahun 2011-2022. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 2510–2514. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9649>
- Suwito, E., & Herawati, A. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII, Solo*, 138.
- Wardana, A. A. (2024). *Analisis Pengaruh Pendapatan Pergadaian, Harga Emas dan Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn dengan Return on Asset sebagai Variabel Intervening: Studi Kasus pada Pergadaian Syariah di Indonesia Periode 2018-2022*.
- Widiarti, T., & Sinarti. (2013). *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Nasabah, dan Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Kredit pada Perum Pegadaian Cabang Batam Periode 2008-2012*. 1–6.
- Yandri, D., & Fatmalia, D. R. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Cepat dan Aman PT. Pegadaian (Persero) UPC Cirendeui. *Jurnal Kompleksitas*, IX(1), 85–89.
- Zahra, H. T. (2019). *Penyaluran Kredit Terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi: Studi pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2014-2018*. 108.